

**PEMBELAJARAN TARI SELAYANG PANDANG DI PANTI SOSIAL
BINA NETRA
“TUAH SAKATO” PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**RISNA RILANTIA
NIM: 14023126 / 2014**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pembelajaran Tari Selayang Pandang di Panti Sosial Bina Netra
Tuah Sakato Padang
Nama : Risna Rilantia
NIM/TM : 14023126/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Februari 2019

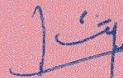
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



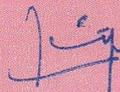
Dr. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

Pembimbing II,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

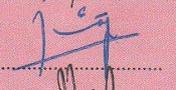
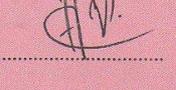
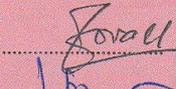
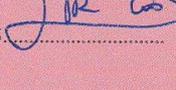
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pembelajaran Tari Selayang Pandang
di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang

Nama : Risna Rilantia
NIM/TM : 14023126/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Februari 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	1..... 
2. Anggota	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	2..... 
3. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	3..... 
4. Anggota	: Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.	4..... 
5. Anggota	: Dra. Darmawati, M,Hum., Ph.D.	5..... 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363, E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risna Rilantia
NIM/TM : 14023126/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Pembelajaran Tari Selayang Pandang di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Affifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,

Risna Rilantia
NIM/TM. 14023126/2014

ABSTRAK

Risna Rilantia. 2019. Pembelajaran Tari Selayang Pandang di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan pembelajaran tari Selayang Pandang untuk siswa tunanetra di PSBN TUAH SAKATO Padang.

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terhadap 6 orang kelayan, wawancara terhadap instruktur dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti buku catatan dan kamera digital/ kamera handphone. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengamati, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Hasil pembelajaran Tari Selayang Pandang berjalan dengan baik ditunjukkan dengan hasil evaluasi dari 6 anak yang 4 diantaranya sudah mencapai nilai kategori baik, 1 orang anak mencapai kategori sangat baik, dan hanya 1 orang anak dengan kategori cukup. Dengan demikian proses pembelajaran tari di PSBN TUAH SAKATO adalah berhasil, karena meskipun anak cacat dapat menari sebagaimana anak yang normal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini dituliskan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “PEMBELAJARAN TARI SELAYANG PANDANGDI PANTI SOSIAL BINA NETRA “TUAH SAKATO” PADANG”

Skripsi ini digunakan untuk melengkapi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S-1 di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis dapat banyak bantuan arahan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya atas bantuan dan dukungan yang diberikan baik berupa moril maupun materi kepada :

1. Dr. Fuji Astuti, M.Hum dosen pembimbing I dan Afifah Asriati, S.Sn, M.A dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, nasehat, bimbingan, motivasi, petunjuk dan arahan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Nerosti, M.Hum, Ph.D, Zora Iriani, S.Pd, M.Pd, Dra. Darmawati, M.Hum, Ph.D tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Ketua, sekretaris, dosen dan tenaga administrasi Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan, motivasi, kemudahan, dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teristimewa untuk Ayah dan Ibu yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dorongan, begitupun adik-adikku Akhris dan Alint, yang juga selalu mengingatkan untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Kepada teman-teman angkatan 2014 dan kerabat yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kritik, saran, semangat dan motivasi.

Pada penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang terbaik, namun sebagai manusia biasa penulis tidak lepas dari kekhilafan, oleh karena itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian pembelajaran.....	9
2. Pengertian pembelajaran tari.....	9
3. Anak Berkebutuhan Khusus	11
4. Tunanetra	12
5. Klasifikasi Anak Tunanetra	14
6. Perkembangan motorik anak tunanetra.....	15
7. Pembelajaran pada anak tunantra.....	16
B. Penelitian Relevan.....	18
C. Kerangka Berfikir	20
D. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Objek penelitian	23

C. Lokasi Penelitian.....	23
D. Instrumen Penelitian	25
E. Sumber Data.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi	34
B. Visi dan Misi Sekolah.....	36
C. Hasil Penelitian	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar nama Staf	37
2. Daftar nama Instruktur	38
3. Datar nama kelayan tunanetra	39
4. Bangunan PSBN Tuah Sakato Padang	43
5. Kendaraan PSBN Tuah Sakato Padang	47
6. Pertemuan Pertama	70
7. Pertemuan Kedua	73
8. Pertemuan Ketiga	76
9. Pertemuan keempat	79
10. Pertemuan Kelima	82
11. Krteria Penilaian Evaluasi Tari Selayang Pandang	85
12. Hasil Evaluasi tari Selayang Pandang	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	23
2. Panti Sosia Bina Netra Tuah Sakato Padang	34
3. Dola	53
4. Leli.....	54
5. Desi	55
6. Ramat Hidayat.....	56
7. Anwar	57
8. Weri.....	58
9. Aula Yang Digunakan Untuk Tempat Latihan Tari	59
10. Pemberian Motivasi Ole Instruktur Pada tunanetra.....	61
11. Interaksi Antara Instruktur dan Kelayan	62
12. Instruktur member bentk gerak dengan rana sentuhan (taktil) kepada kelayan	63
13. Insruktur memimpin pemanasan	66
14. Handphone dan pengras suara yang diranang untuk tunanetra	66
15. Sound System	67

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Deskripsi Ragam Gerak Tari Selayang Pandang.....	96
2. Glosarium	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk menjadi manusia yang beragama, cerdas dan memiliki keterampilan yang diperoleh oleh dirinya, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Setiap proses pembelajaran siswa berbeda-beda, contohnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setiap anak berkebutuhan khusus pun mendapatkan pelayanan yang berbeda pula. Sesuai dengan kebutuhannya dengan perangkat pembelajaran yang berbeda. Banyak orang yang memandang buruk anak berkebutuhan khusus dan menyebut mereka anak cacat, tidak seharusnya menyebut ABK sebagai anak cacat tetapi anak yang luar biasa atau anak berkelainan.

Di balik kekurangan yang dimiliki ABK, ABK memiliki kelebihan tersendiri bahkan luar biasa dibandingkan dengan anak-anak normal. ABK mencoba membuktikan kepada dunia bahwa mereka mampu melakukan suatu hal yang sama seperti anak normal lainnya. Dan mereka berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya.

ABK ada bermacam-macam salah satu diantaranya yaitu tuna netra. Tuna netra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus

Seni tari merupakan salah satu pelajaran yang diberikan dari berbagai pelajaran yang ada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Tuah Sakato" Padang. sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Panti ini adalah panti sosial satu-satunya di Sumatera Barat yang memberikan pelayanan rehabilitasi Sosial kepada penyandang cacat netra dan juga memberikan pelayanan bimbingan usaha kerja dan kesenian. Penyandang disabilitas seperti tuna netra jika diasah kemampuannya, tentu akan menemukan potensi dalam dirinya, Selain profesi di bidang pemerintahan, mereka juga bisa didik dengan berbagai macam pendidikan yang memungkinkan mereka untuk berusaha mandiri.

Di Panti ini sebutan untuk guru adalah instruktur, dan sebutan untuk siswa adalah kelayan. Kelayan tunanetra dengan rentang umur 15 tahun hingga 35 tahun (usia produktif), diutamakan warga tidak mampu (miskin), tidak menderita penyakit menular, tidak menyandang cacat ganda dan berasal dari wilayah Sumatera Barat dan dari luar daerah Sumatera Barat, Lama layanan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang Maksimal 3 (tiga) tahun, karena ada tiga tingkatan kelas yaitu kelas persiapan, dasar, dan lanjutan. Dalam kesenian, seluruh kelayan diajarkan dengan materi yang sama. Kelayan tunanetra yang aktif mengikuti seni tari adalah 6 orang, dan yang mengikuti seni musik adalah 3 orang. Yang menjadi ikon pada panti ini adalah bimbingan keterampilan usaha/kerja yaitu Pijat atau Massage. Begitu juga bidang Kesenian kelayan tunanetra juga mampu bersaing dengan tunanetra di luar panti yang memiliki pendidikan formal

seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga mereka sering diberikan penghargaan maupun hadiah berupa peralatan musik studio dan kostum tari agar mereka dapat selalu bersemangat menjalani hari walaupun memiliki keterbatasan fisik (wawancara, Elidarti, 10 November 2017).

Di panti ini, guru mencoba menggali potensi terpendam yang dimiliki seorang tuna netra. Di bidang seni, mereka bisa diarahkan menjadi seorang penari, penyanyi, drummer, gitaris, pianis dan lainnya. Sesuai dengan Pepatah Minang: *“sibuto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badie, nan lumpuah pauni rumah, nan kuek paanguik baban, nan janguang jadi panjuluak, nan randah panyaruduak, nan Pandai tampek batanyo, nan cadiak bakeh baiyo, nan kayo tampek batenggang”* yang diartikan sebagai pandangan terhadap seorang pribadi terhadap lainnya hendaklah sama, walaupun seseorang itu mempunyai peranan dan fungsi yang berbeda, walaupun berbeda saling dibutuhkan dan saling membutuhkan sehingga terdapat kebersamaan, dengan itu pepatah ini membuat penyandang tuna netra memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat (Navis, 1986:61)

Dengan adanya pelajaran seni tari yang diberikan, diharapkan kelayan PSBN Tuah Sakato senang dalam pelajaran kesenian. Materi seni tari yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan fisik peserta didik. Dalam pemberian materi ataupun praktik seni tari dipilih tarian yang sederhana atau ragam geraknya tidak terlalu sulit dan banyak pengulangan supaya anak dapat dengan mudah mengingat dan menghafal. Mengingat keterbatasan mental dan fisik tersebut, maka materi yang diberikan pada

kelayan tuna netra di PSBN Tuah Sakato yaitu Tari Pasambahan, Cindai, tari Indang, tari Selayang Pandang dan tari payung yang sering dibawakan saat acara hiburan. Dimana tari ini dibwakan oleh kelayan tunanetra untuk menyambut tamu Penting seperti Kepala Dinas Sosial yang kerap berkunjung ke PSBN Tuah Sakato. Pelaksanaan bimbingan keterampilan dalam bidang seni tari tiap tahunnya berbeda-beda. Khusus untuk tahun ini tari yang diajarkan kepada kelayan tunanetra adalah Tari Selayang Pandang (wawancara, Elidarti, 10 November 2017)

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seni tari di PSBN Tuah Sakato didukung dengan sikap kelayan tunanetra yang sangat antusias dalam belajar, ketertiban dalam mengikuti pelajaran, selain itu juga faktor utama dari pengajar yang bisa menerapkan metode yang tepat bagi kelayan tuna netra. Wujud kongkret keberhasilan yaitu, mereka membawakan tari pada setiap kunjungan oleh Dinas Sosial dan instansi lain yang berkunjung ke PSBN Tuah Sakato, dan bahkan mereka sering kali diundang untuk membawakan tari di Kantor Walikota, Kantor Dinas Sosial, Kantor Dinas Pariwisata untuk menghibur dan meramaikan acara yang diselenggarakan tersebut.

Oleh karena kagum terhadap potensi yang dimiliki anak tunanetra tersebut, kalangan pejabat memberikan mereka hadiah berupa peralatan studio seperti keyboard dan baju tari. Mereka juga sering dibawa keluar kota untuk menampilkan tari Indang, dan pernah memenangkan lomba tari antar anak ABK di Payakumbuh. Banyak penonton yang bedercak kagum dan tak jarang menangis karena terharu. Bahkan beberapa turis asing yang memang

meniatkan diri untuk berkunjung ke PSBN TUAH SAKATO untuk melihat seorang tunanetra menari dengan baik. Tidak hanya menghibur kalangan pejabat, mereka juga sering dibawa untuk mengisi acara hiburan pada pesta pernikahan dan mereka sangat bahagia dapat menghibur orang-orang dan juga mendapatkan buah tangan dari jerih payah mereka sendiri (wawancara, Elidarti, 10 November 2017)

Keberhasilan dalam pembelajaran tari didukung dengan adanya bakat serta kemauan kelayan dalam bidang tari. Dengan fenomena ini peneliti memilih penelitian di PSBN Tuah Sakato karena terdapat keunikan pada kelayan berkebutuhan khusus mampu menari dengan baik, dengan semangat yang tinggi didukung pula oleh instruktur yang mensugesti dan menginstruksi secara baik kepada kelayan tunanetra melalui cara mengajar yang baik. .

Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media dan metode yang digunakan harus bersifat taktual (sentuhan) dan bersuara melalui (audio), contoh penggunaan rangsangan adalah sentuhan, instruksi langsung melalui teknik raba dengan benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak Job Access With Speech (JAWS). Berdasarkan observasi instruktur menggunakan metode drill yang dilakukan berkelompok dan agar mampu mendukung kelayan tunanetra dalam memahami materi pembelajaran tari. Metode drill ini juga bisa disebut dengan metode praktek atau latihan secara langsung kepada kelayan tunanetra

tersebut. Pada penelitian ini materi yang diajarkan adalah tari Selayang Pandang.

Kemampuan anak dalam melakukan gerak tari tidak kalah dengan anak-anak normal pada umumnya misalnya: keluwesan, kelincahan, hafalan hanya mereka terhambat dalam pendengaran yaitu iringan tari. Namun demikian proses pembelajaran tari di PSBN Tuah Sakato adalah berhasil, karena meskipun anak cacat dapat menguasai sebagaimana anak yang normal. Berdasarkan uraian alenia di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang penerapan metode yang digunakan guru kepada siswa tuna netra serta untuk mengetahui kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran seni tari di PSBN Tuah Sakato.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menyusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tari Selayang Pandang di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang
2. Strategi yang dilakukan oleh instruktur dalam pembelajaran tari pada kelayan tunanetra.
3. Metode yang digunakan instruktur dalam pembelajaran tari pada kelayan tunanetra.
4. Pelayanan kepada kelayan tunanetra yang berbeda dari anak normal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti membatasi masalah yaitu pembelajaran tari Selayang Pandang di PSBN Buah Sakato Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan batasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Tari Selayang Pandang untuk Siswa Tunanetra di PSBN “Buah Sakato” Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara pembelajaran tari Selayang Pandang untuk anak tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan pemahaman dari hasil belajar pada mata pelajaran seni tari. Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah untuk:

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di PSBN Buah Sakato Padang.
2. Bagi Guru, di harapkan guru mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik dari proses sebelumnya dan menguasai materi sehingga apa yang disampaikan bisa sampai dengan baik.

3. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari, di harapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan penelitian lanjutan dan membantu mahasiswa dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2012: 57).

Pembelajaran pada penelitian ini terdapat suatu keunikan di dalam prosesnya, yaitu pembelajaran tari diberikan kepada siswa yang di kategorikan kurang sempurna dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra di PSBN Tuah Sakato. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa begitu pula materi yang di sampaikan, untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pada suatu interaksi antara guru dengan siswa tunanetra dalam kegiatan penyampaian materi yang bertujuan menciptakan suasana menyenangkan dan mewujudkan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

2. Pembelajaran Seni Tari

Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian: (1) halus, kecil, tipis, lembut, mungil, elok; (2) keahlian membuat karya

yang bermutu; (3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Menurut Soedarsono (1977: 17) “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah”. Dan menurut Astuti (2016:2) tari adalah suatu ungkapan pernyataan yang diekspresikan guna menyampaikan pesan-pesan tentang realitas kehidupan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Hakekatnya gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilirasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni. Adapun yang dimaksud dengan gerak wantah adalah gerak yang biasa dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, mencangkul, membantik dan sebagainya. (Astuti, 2016: 7).

Pada dasarnya manusia sudah memiliki bakat seni dalam dirinya, karena manusia dibekali oleh dua fungsi otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Jika kecenderungan otak kiri berfungsi sebagai pengolahan yang berhubungan dengan pikir dan logika, sementara otak kanan lebih kepada pengolahan rasa dan imajinasi. Dengan demikian jika seseorang memfungsikan otak kanan, berarti manusia memiliki potensi seni yang perlu digali dan dikembangkan lebih jauh.

Astuti (2011: 52-53) menyatakan bahwa manusia sudah memiliki bibit dan bakat menari sejak kecil, tetapi sering terabaikan sehingga bakat yang sudah dimiliki tersebut hilang ditelan masa karena tidak mendapat perhatian dari orang-orang yang berkompeten dalam hal itu. Sebagai mana halnya seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya melalui seni tari, seni musik, seni teather, seni

rupa, seni sastra. Sampai atau tidaknya sesuatu yang hendak disampaikan sangat tergantung dengan pengolahan media yang digunakan. Media komunikasi itu dapat berfungsi dengan baik jika dikelola, dibina dengan baik, tentu saja hasil yang baik itu dapat diperoleh jika sudah terlatih, terbina sejak dari kecil.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah Anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan oleh kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan oleh masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.

Dengan demikian dari penjelasan tersebut, maka anak luar biasa merupakan salah satu dan anak yang dimaksud dengan anak yang berkebutuhan khusus, mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat. Pemerintah sudah menyelenggarakan sebuah program pendidikan bagi ABK. Pendidikan bagi anak cacat diselenggarakan oleh pemerintah melalui pendidikan luar biasa (PLB). Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak luar biasa adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah ini menjadi tempat bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai

bekal di kehidupan yang akan datang (Nurbayani, Yuliasma, Asriati: 2017)

Konsep anak berkebutuhan khusus (*chilearningd disorderren with special need*) memiliki makna spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional chelearningd disoderren*). Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak berkebutuhan kuhusus yang bersifat temporer.

Dengan demikian anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen/kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kebutuhan khusus yang dimaksud dakam hal ini adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan (Sunanto: 2003)

4. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989: 971) adalah tidak dapat melihat dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*.

Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan ke kornea, lensa mata, retina, dan saraf karena suatu sebab misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh atau saraf yang menghubungkan syaraf mata dengan otak mengalami

gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra (Efendi, 2009: 30).

Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan. Pengertian ini mencakup anak yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta.

Dengan demikian, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Persatuan Tunanetra Indonesia/Pertuni (2004) mendefinisikan ketunanetraan sebagai berikut: Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).

Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai "buta total".

Pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari

termasuk untuk membaca tulisan berukuran besar (lebih besar dari 12 point) setelah dibantu dengan kaca mata.

Perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan 12 point adalah ukuran huruf standar pada komputer di mana pada bidang selebar satu inci memuat 12 buah huruf. Akan tetapi, ini tidak boleh diartikan bahwa huruf dengan ukuran 18 point, misalnya, pada bidang selebar 1 inci memuat 18 huruf.

Tidak demikian. Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang "kurang awas" atau lebih dikenal dengan sebutan "*low vision*".

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

Menurut Cruickshank (1980) dalam Efendi (2009), menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
- 2) Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
- 3) Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
- 4) Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
- 5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
- 6) Anak dapat melihat sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.

Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, yaitu :

- 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat

mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

- 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- 3) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka peneliti memfokuskan kepada siswa tunanetra berat (*totally blind*), dimana keadaan siswa yang akan diajar sama sekali tidak dapat melihat.

5. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra

Secara fisik anak tunanetra mampu mencapai kematangan yang sama dengan anak awas pada umumnya, tetapi karena fungsi psikisnya (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan adanya bahaya dan cara menghadapi keterampilan gerak yang serba terbatas, serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu) mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas gerak motorik.

Anak tunanetra hanya tahu batas wilayah ruang geraknya sepanjang jangkauan tangan dan kakinya. Ia hanya tau ada bahaya apabila dapat dideteksi oleh tangan, kaki, indera pendengaran dan penciumannya. Ia juga tidak dapat menirukan bagaimana orang lain melakukan sesuatu aktifitas

gerak dengan melihatnya. Hambatan inilah yang pada akhirnya seorang tunanetra menghadapi masalah dalam orientasi mobilitasnya.

Dua macam perilaku psikomotorik dasar yang bersifat universal harus dikuasai individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanak, yaitu berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehention*). Kedua macam perilaku psikomotorik tersebut yang akan menjadi dasar bagi keterampilan motorik yang lebih kompleks, seperti bermain, bekerja, bahkan menari (Somantri, 2007: 76).

6. Pembelajaran pada Anak Tunanetra

Anak tunanetra biasanya pendengaran dan perabaan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indera pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi daalaam lingkungan sekitarnya. Kelebihan indera pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dalam lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya (Cruickshank: 1980), namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya. Dengan banyaknya rangsangan suara yang diterima melalui suara benda maupun suara yang disampaikan oleh guru membuat hazanah pengetahuan anak yang direspon dari lingkungan melalui stimulasi suara makin kaya.

Perabaan sebagai sarana alternatif belajar lainnya setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak tunanetra untuk memperoleh pengalaman kinestetik. Melalui perabaan, anak tunanetra

dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya. Urgensi perabaan bagi anak tunanetra dapat memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, tempratur, berat dan bentuk, disamping juga berguna sebagai pengganti mata dalam kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf *Braille*. Khusus untuk kepentingan membaca huruf braille kepekaan jari tangan sebagai pengganti mata dituntut memiliki sensitivitas yang tinggi.

Untuk mengenalkan objek dengan baik, maka objek yang dikenalkan harus diraba dengan tangan dan dilakukan secara detail serta berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman karakteristiknya. Atas dasar itulah kebutuhan waktu yang diperlukan setiap individu untuk melakukan pengenalan objek, peristiwa berbeda, demikian untuk kebutuhan untuk suatu kelompok tertentu. Mandola (1968) dalam suatu penelitian mengemukakan bahwa secara faktual model banyak digunakan guru untuk anak tunanetra sebagai alat bantu untuk menjelaskan asumsi yang abstrak menjadi asumsi konkret. Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra didasarkan pada dua pemikiran, yaitu :

- 1) Upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi anak (di satu sisi).
- 2) Upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi, untuk mengimbangi kelemahan yang disebabkan hilangnya fungsi penglihatan (di sisi lain).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan terdapat penelitian yang relevan yang menjadi pendukung penelitian ini adalah Widia Febriani tahun 2015 dengan judul skripsi “Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Disabilitas (Berkebutuhan Khusus) di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Kuranji Padang” dimana Widya mengamati tari Pasambahan ini diajarkan oleh guru, yaitu dengan memberikan arahan-arahan dan tuntunan kepada siswa tunanetra melakukan proses pelatihan gerak tari Pasambahan. Hal ini mempermudah para siswa untuk bisa melakukan gerakan dan untuk bisa diiringi musik dan menggunakan metode demonstrasi ini siswa bisa memahami bagaimana cara melakukan gerak tari walaupun mereka memiliki hambatan penglihatan.

Walaupun Widya telah menemukan hasil penelitian tersebut, namun diduga masih kurang valid, karena tidak mungkin siswa tunanetra dapat menyerap pembelajaran tari dengan baik menggunakan metode demonstrasi karena siswa tunanetra tidak dapat melihat apa yang di demonstasikan oleh guru, hanya saja ia dapat mendengar instruksi dari guru. Oleh karena itu peneliti berkeinginan mengetahui lebih dalam bagaimana proses pembelajaran tari yang diajarkan oleh guru terhadap siswa tunanetra.

Selain itu penelitian yang dijadikan pendukung dalam penelitian ini oleh Muhammad Rafi tahun 2017 dengan judul skripsi “Pembelajaran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Luar Biasa di SMPLB-A Tunanetra Payakumbuh” dimana Muhammad Rafi melakukan di tempat penelitiannya

dengan melakukan *interview* bebas pada pihak sekolah. Dari sisi pelaksanaannya Rafi menemukan banyak hal yang unik dan menarik, di antaranya adalah tingkat kepekaan anak tunetra yang rata-rata melebihi anak biasa terhadap suara dan bunyi. Sehingga wajar mereka tertarik pada musik. Dengan ketidak mampuan mereka dalam melihat, guru perlu mendidik siswa tunanetra untuk tetap memiliki perilaku yang wajar dan dalam melaksanakan praktek memainkan alat musik dengan baik pula.

Rahma Wahyu Sartika tahun 2015 dengan judul skripsi “Menumbuhkan Kreatifitas Anak Tunagrahita Sedang dalam Pembelajaran Tari Melalui Rangsangan Visual di SLB Negeri 1 Padang” dimana Rama mengobservasi tempat penelitiannya terdapat kurangnya kreativitas siswa di SLB Negeri 1 Padang pada pembelajaran seni tari dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran seni tari kurang bervariasi. Rama Wahyu Sartika menggunakan rangsangan visual pada aktivitas pembelajaran di antaranya yaitu *Visual Activities, oral activities, motor activities, mental activities, emotional activities*, untuk menumbuhkan kreativitas anak tunagrahita. Berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan, membuktikan bahwa dengan aktifitas sehari-hari yang menggunakan aktivitas rangsangan visual ini anak-anak tersebut mampu menumbuhkan kreativitas mereka. Dapat disimpulkan bahwa anak tuna grahita yang mengikuti pengembangan diri seni tari melalui rangsangan visual dapat dikatakan sangat tumbuh kreatifitasnya.

Selanjutnya Sri Nurbayani tahun 2017 dengan Judul “Menumbuhkan Kreativitas Anak Tuna Rungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang” dimana untuk menumbuhkan kreatifitas anak tunarungu di SLB Negeri 2 Padang guru menggunakan rangsangan visual, memberikan penguatan, dan membimbing eksplorasi setiap anak. Hasil penelitianny menyatakan bahwa kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB N 2 Padang dalam menumbuhkan kreatifitas anak tunarungu dengan beberapa usaha yang dilakukan oleh guru berdampak positif karena ternyata mampu mendorong kreativitas anak dengan menunjukan kreativitas yang ada di setiap pertemuan. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan usaha yang dilakukan oleh guru dapat menimbulkan kreatifitas anak tuna rungu pada kegiatan pengembangan diri di SLB N 2 Padang serta berdampak konsentrasi, percaya diri dan kemampuan menari anak.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan diatas maka penelitian oleh Widia Febriani memiliki kesamaan pada objek penelitian dan tempat penelitian, Muhammad Rafi, Rahma Wahyu Sartika, dan Sri Nurbayani sebagai studi pustaka yang mendukung penelitian ini.

C. Kerangka Berfikir

Pada anak berkebutuhan khusus meskipun dalam jumlah sedikit, namun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Program pengajaran tari Selayang Pandang pada kelayan tunanetra di PSBN Tuah Sakato Padang

untuk melihat bagaimana proses belajar tari untuk kelayan tunanetra dan strategi apa yang digunakan guru sehingga dapat dilihat hasil yang gemilang.

Proses pembelajaran tari pada anak tunanetra perlu cara khusus dalam mengajar. Ada beberapa hal yang perlu dimodifikasi seperti hal yang menyangkut materi yang dipilih, metode yang pengajar gunakan, serta media apa yang digunakan instruktur. Disini instruktur memilih tari Selayang Pandang, karena tari Selayang Pandang dirasa akan mudah diterapkan pada kelayan tunanetra, dari segi pola lantai yang tidak rumit dan ragam gerakanya dibuat sesuai kemampuan dan kondisi fisik tunanetra.

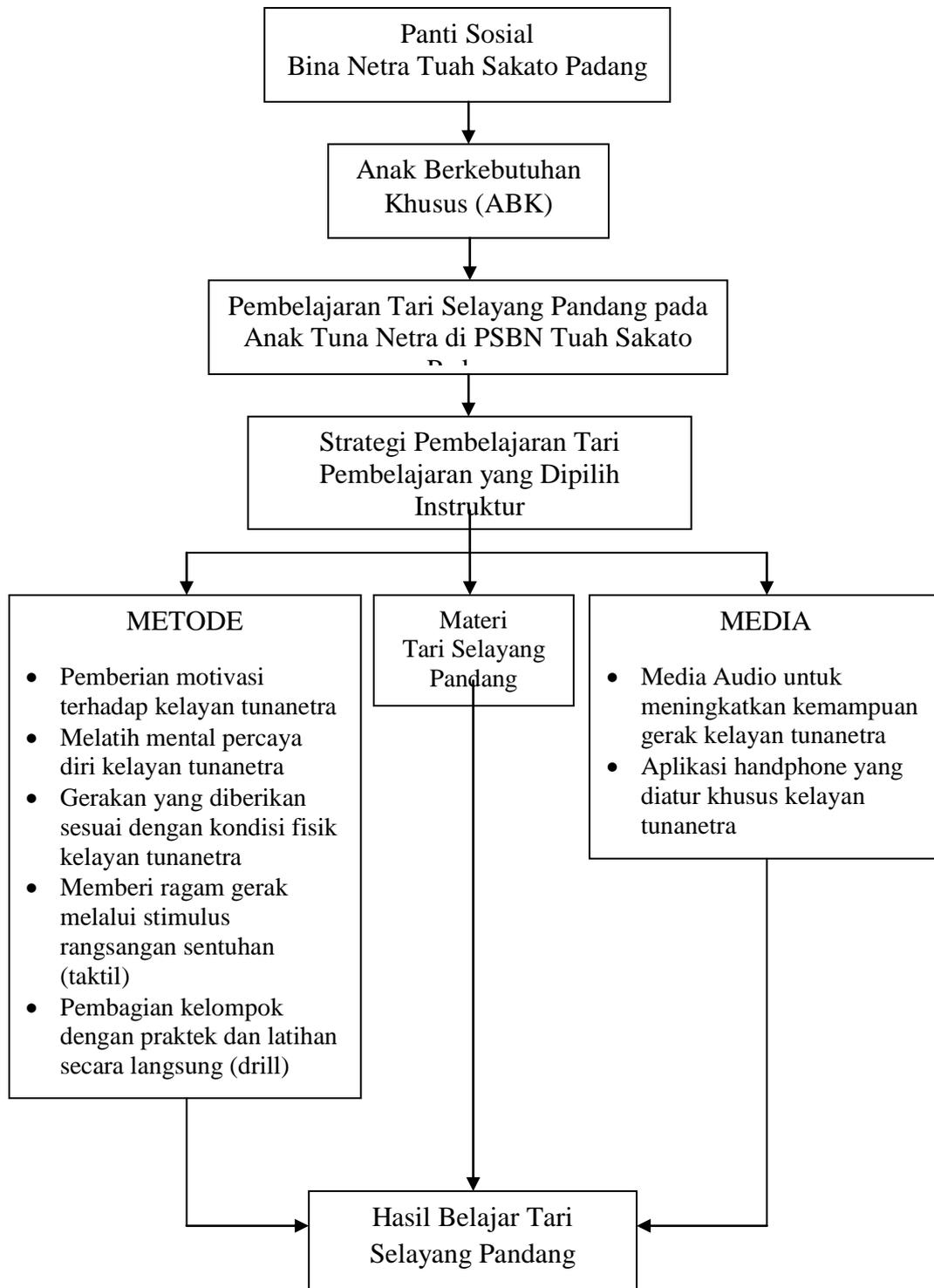
Dalam metode pembelajaran, walaupun memiliki keterbatasan fisik namun instruktur tetap memperlakukan kelayan tunanetra layaknya anak normal pada umumnya guna melatih percaya diri. Instruktur memperlakukan kelayan tunanetra dengan kasih sayang, walaupun sering merasa kesulitan dan perlu beberapa kali pengulangan agar kelayan tunanetra dapat menerima dengan baik gerakan yang diajarkan. Selain itu instruktur menggunakan teknik raba (stimulus rangsangan), media yang digunakan adalah audio, dan metode *drill* (praktek langsung) untuk mengarahkan kelayan tunanetra melakukan gerak yang diajarkan oleh instruktur.

Kelayan tunanetra hanya dapat mendengarkan instruksi dan musik yang diberikan oleh pengajar tanpa bisa melihat bagaimana bentuk gerakan tarinya, sehingga media yang dipilih pengajar dalam pembelajaran tari Selayang Pandang ini adalah media Audio, karena dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan gerak kelayan tunanetra. Selain itu kelayan tunanetra juga dapat

melakukan latihan mandiri tanpa panduan dari pengajar karena dilengkapi handphone yang sudah dirancang khusus untuk kelayan tunanetra sehingga mereka dapat memutar musik dan mengulang gerakan tarian jika pengajar tidak dapat hadir.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Seni tari di PSBN “Tuah Sakato” Padang memiliki tujuan yaitu selain mampu berperan serta dalam kegiatan seni, diharapkan kelayan serta dapat hidup bermasyarakat layaknya manusia normal. Pembelajaran kesenian khususnya seni tari, diberikan pada kelayan untuk memberikan bekal ketrampilan untuk hidup di masyarakat dan memungkinkan mereka untuk berusaha mandiri.

Proses pembelajaran tari selayang pandang di PSBN “Tuah Sakato” Padang meliputi metode, materi, dan media. Materi yang dipilih juga materi yang lebih ringan atau yang mudah dihafalkan untuk kelayan tunanetra. Penyampaian materi yang digunakan instruktur adalah pemberian motivasi terhadap siswa tunanetra, melatih mental Percaya Diri siswa, gerakan yang diberikan sesuai dengan kondisi fisik siswa tunanetra, pemberian ragam gerak dengan stimulus rangsangan sentuhan, menggunakan media audio dan praktek latihan secara langsung.

Hasil yang diperoleh tunanetra dalam Proses pembelajaran tari Selayang Pandang di PSBN “Tuah Sakato” Padang, mereka dapat mengenal kesenian yang ada di Indonesia khususnya di bidang seni tari, selain itu seni tari melatih motorik gerak tunanetra lebih dari jangkauan gerak mereka pada biasanya. Dengan kemampuan anak dalam melakukan gerak tari tidak kalah dengan anak-anak normal pada umumnya misalnya: keluwesan, kelincahan,

hafalan hanya mereka terhambat dalam pengelihatannya. Namun demikian proses pembelajaran tari di PSBN TUAH SAKATO adalah berhasil, karena meskipun anak cacat dapat menguasai sebagaimana anak yang normal. Berdasarkan uraian tersebut akan dibahas tentang pembelajaran praktek praktek seni tari.

Dilihat dari hasil evaluasi, pembelajaran Tari Selayang Pandang berjalan dengan baik ditunjukkan dengan hasil evaluasi dari 6 anak yang 4 diantaranya sudah mencapai nilai yang baik, 1 orang anak mencapai kategori sangat baik, dan hanya 1 orang anak dengan kategori cukup. Namun demikian, pembelajaran tari di PSBN Tuah Sakato adalah berhasil, karena meskipun anak cacat dapat menari sebagaimana anak normal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberisaran:

1. Instruktur tari sebaiknya mengoptimalkan efektivitas psikomotorik. Melakukan pemanasan sebelum melakukan latihan gerak kepada kelayan tunanetra, karena pemanasan sangat dibutuhkan.
2. Panti hendaknya dapat lebih memfasilitasi sarana dan juga prasarana yang terkait dengan pembelajaran tari di sekolah khususnya untuk tari tradisional, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.
3. Siswa seharusnya lebih rajin untuk mengulang-ulang gerakan yang diberikan agar mampu menarikan tari dengan baik.

4. Panti hendaknya memiliki speaker yang lebih besar dari yang digunakan sekarang agar tidak memakan waktu lama dalam penyetelan musik tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amminudin.1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Astuti, F., & Hum, M. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Kencana.
- Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 14(1).
- Efendi. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Indrayuda. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Nurbayani, Yuliasma, Asriati, 2017. *Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang*. Padang: Jurnal Bahasa dan Seni Vol 6 No.1.
- Santoso.2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri. 2007. *Psikologi anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Rosda.